

Pelaksanaan Tradisi *Aci Keburan* di Pura Hyang Api Desa Pakraman Kelusa, Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar

I Nyoman Kiriana¹, Ni Nyoman Sri Widiasih², I Gusti Made Rai Suadnyani³

¹²³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

¹kiriana@uhnsugriwa.ac.id, ²newmanwid@gmail.com, ³ayuadnyani2616@gmail.com

Abstract

The development of science and technology has influenced people's mindsets to think scientifically and practically in all aspects of life, including in aspects of religious life as well as in understanding religious teachings, both tattwa, susila, and upakara. Hyang Api Temple is one of the types of Dang Kahyangan, which is located in Pakraman Kelusa Village. Its uniqueness in particular lies in the piodalan ceremony taking place with the implementation of the cockfighting tradition or Aci Keburan in the jaba outer courtyard of the Hyang Api Temple. The purpose of this study was to analyze 1) to know the history of Pekraman Kelusa village, 2) to analyze the form of the Aci Keburan, 3) to analyze the infrastructure of the Aci Keburan, and 4) to analyze the process of implementing the Aci Keburan. The method used in this research is qualitative with an emphasis on observation case studies in the implementation of the Aci Keburan tradition at the Hyang Api Temple, Pekraman Kelusa Village. The results and discussion are the history of Kelusa village starting from the sacred journey of dharmayatra and tirtayatra Maharsi Markandya in Pakraman Kelusa village planting banyan trees. The form of the implementation of the Aci Keburan is piodalan at the Hyang Api which falls every 210 days, namely on Kliwon, Wara Uye is known as Tumpek The cage commemorates the birthday of all livestock. Aci Keburan (naur sesangi) comes from the word "cebur, keber" (from flying continuously down). Tradition Aci at of the rooster which is the main element of Naur Sesangi Pura Hyang fire. The roosters that are being played are killing each chasing other or other, so from this fact it is suspected that this is the background or the term Aci burial, which is a typical offering of the Hyang Api in the village of Pakraman Kelusa.

Keywords: Implementation of Tradition; Aci Keburan; Hyang Api Temple

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk berpikir ilmiah dan praktis dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek kehidupan beragama seperti halnya dalam pemahaman ajaran agamanya, baik *tattwa*, *susila*, maupun *upacara*. Pura Hyang Api merupakan salah satu jenis Pura *dang kahyangan*, yang terdapat di Desa Pakraman Kelusa. Keunikannya secara khusus terletak pada saat upacara piodalan berlangsung dengan dilaksanakannya tradisi adu ayam atau *Aci Keburan* di *jaba* atau halaman bagian luar Pura Hyang Api. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) untuk mengetahui sejarah Desa Pekraman Kelusa, 2) untuk menganalisis bentuk tradisi *Aci Keburan*, 3) untuk menganalisis sarana prasarana tradisi *Aci Keburan*, dan 4) untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi *Aci Keburan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menitikberatkan pada *observation case studies* dalam pelaksanaan tradisi *Aci Keburan* di Pura Hyang Api Desa Pekraman Kelusa. Hasil dan pembahasannya adalah sejarah Desa Kelusa dimulai dari perjalanan suci *dharmayatra* dan *tirtayatra* Maharsi Markandya di Desa Pakraman Kelusa menanam pohon beringin. Bentuk pelaksanaan tradisi *Aci Keburan* adalah piodalan di Pura Hyang Api jatuh tiap 210

hari, yaitu pada sabtu *kliwon*, *wara uye* dikenal sebagai hari *tumpek kandang* memperingati hari lahirnya segala binatang ternak. *Aci Keburan* (*naur sesangi*) berasal dari kata *cebur*, *keber* (dari terbang terus turun). Pada tradisi *Aci Keburan* ayam jantanlah yang merupakan unsur pokok *naur sesangi* di Pura *Hyang Api*. Ayam-ayam jantan yang dilagakan ini saling *keburin* atau saling *keberin*, sehingga dari kenyataan ini diduga yang menjadi latar belakang atau istilah *Aci Keburan* ini, yang merupakan persembahan khas Pura *Hyang Api* di Desa *Pakraman Kelusa*.

Kata Kunci: Pelaksanaan Tradisi; Aci Keburan; Pura Hyang Api

Pendahuluan

Agama Hindu di Bali dibagi dalam tiga kerangka, yang disebut dengan tri kerangka dasar agama Hindu. Yang terdiri dari 1) *tattwa* adalah pengalaman ajaran agama Hindu yang menekankan ajaran-Nya pada makna filosofis, 2) *susila* adalah lebih menekankan pada tata cara manusia untuk bertingkah laku, 3) *upakara* adalah pengalaman ajaran agama Hindu yang menekankan pada ritual keagamaan. Acara merupakan sebagai bagian akhir dari tri kerangka dasar agama Hindu diaplikasikan dari konsep ritual/upacara yang dituangkan dalam pelaksanaan *panca yajna* dimana dasar dari pelaksanaan *panca yajna* ini adalah ajaran *tri rna* yaitu tiga hutang yang harus dibayar dalam kehidupan ini. Hutang yang dimaksud adalah hutang karma kepada dewa (*dewa rna*), hutang kepada guru rohani (*rsi rna*), dan hutang kepada leluhur atau orang tua (*pitra rna*) (Putra, 1989). Maka dari itu ajaran *tri rna* tersebut akan menimbulkan adanya *panca yajna* yaitu lima korba suci yang tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun bagian dari Panca yajna adalah 1) *Dewa yajna* adalah korban suci yang dipersembahkan ke hadapan para dewa, 2) *rsi yajna* adalah korban suci yang dipersembahkan kepada para pendeta, 3) *pitra yajna* adalah korban suci yang dipersembahkan kepada para leluhur orang tua, 4) *bhuta yajna* adalah korban suci yang dipersembahkan ke hadapan para bhuta, 5) *manusia yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan ke hadapan para manusia (Surayin, 2002).

Proses keagamaan suku Bali yang beragama Hindu untuk di daerah Bali lebih menonjolkan upacara keagamaan dibanding *tattwanya*. Boleh dikatakan keberagaman orang Bali yang Hindu didominasi oleh pelaksanaan *yajna*. *Yajna* seakan tidak terpisahkan dari perilaku orang Bali. Proses keberagaman orang Bali besar atau kecil tidak pernah sepi dari kegiatan *yajna* (Wiana, 2000). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini masyarakat dituntut berpikir ilmiah dan praktis dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek kehidupan beragama seperti halnya dalam pemahaman ajaran agamanya, baik *tattwa*, *susila*, maupun *upacara*. Walaupun keadaan sudah modern pelaksanaan upacara keagamaan di Bali masih berdasarkan *gugon tuwon* yaitu kepercayaan dari para leluhur dari turun temurun. Sistem upacara *panca yajna* yang ada di Bali sering juga disebut dengan *meyajna* pada umumnya pelaksanaan *yajna* di Bali mempergunakan sasih (satu tahun sekali) dan ada yang mempergunakan *pawukon* (enam bulan sekali) (Goris, 1968). Begitu pula halnya dengan *Aci Keburan* yang diadakan di Pura *Hyang Api*, yang upacaranya dilaksanakan mempergunakan *pawukon* selama 42 hari, dimulai pada hari *tumpek kuningan* dan berakhir pada hari *tumpek klurut*.

Pura *Hyang Api* merupakan salah satu jenis Pura *dang kahyangan*, yang terdapat di *Desa Pakraman Kelusa*, Kecamatan *Payangan*, Kabupaten *Gianyar*. Keunikan yang ada di Pura *Hyang Api* secara khusus ada pada saat upacara piodalannya berlangsung. Tradisi adu ayam atau *Aci Keburan* ini digelar di jaba atau halaman bagian luar Pura *Hyang Api* Desa *Kelusa*. Ayam jantan aduan yang sudah dipasang taji pada kakinya, langsung diadu pada beberapa *kalangan* atau arena yang sudah disiapkan sebelumnya. Keunikan tradisi *Aci Keburan* ini bukan merupakan judian atau bukan merupakan branangan (*tabuh rah*) dan juga

bukan merupakan persembahan kepada *bhuta kala* (*bhuta yadnya*) tetapi persembahan *Aci Keburan* ini adalah sebagai pembayar *kaul* (*punagi/sesangi/sesaudan*) yang berhubungan dengan kewarasan/kelanusan atau keberhasilan pemeliharaan hewan ternak (*wewalungan*). Suatu hal yang menarik adalah keyakinan masyarakat dengan tradisi *Aci Keburan* yang diadakan sangat disakralkan oleh Desa *Pakraman Kelusa*, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat menganalisis secara lebih dalam tradisi *Aci Keburan* yang dilaksanakan karena adanya *sesangi*. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang pelaksanaan tradisi *Aci Keburan* di Pura Hyang Api Desa *Pakraman Kelusa*, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *observation case studies*. Dalam disain penelitian ini cara mengumpulkan data yang utama adalah dengan *participation observation* dengan titik berat perhatian penelitian di Desa *Pakraman Kelusa* mengenai tradisi *Aci Keburan* di Pura Hyang Api. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi literatur. Observasi dilakukan dengan melakukan kegiatan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tradisi *Aci Keburan* di Pura Hyang Api Desa *Pakraman Kelusa*. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada bendesa adat, *pemangku*, tukang *banten/serati* dan *pemedek*/pengunjung yang melaksanakan tradisi *Aci Keburan* (*naur sesangi*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan skunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap hasil penelitian tradisi *Aci Keburan* yang sudah dilakukan, referensi jurnal dan buku-buku terkait lainnya. Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan *tape recorder*, *camera digital* dan pencatatan agar dapat mengumpulkan data yang akurat selama proses penelitian berlangsung. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, dimana pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan dengan cara menganalisis hasil wawancara yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Desa *Pakraman Kelusa*

Dalam perjalanan suci *dharmayatra* dan *tirtayatra* Maharsi Markandya sering disebut *Pandita Shakti*, di Desa *Pakraman Kelusa* menanam pohon beringin. Kemudian pohon beringin tumbuh subur menjadi pohon beringin raksasa yang keramat. Suatu ketika pohon beringin mengeluarkan cahaya yang terang benderang. Sejak itu pulalah disebut desa tempat pohon itu tumbuh bernama Kelusa. Menurut *panglingsir* Desa *Pakraman Kelusa* bernama Gusti Jelantik menyatakan arti *kelusa* sama dengan *cahaya* atau *sinar suci* (Wawancara, 30 Oktober 2020). Berdasarkan lontar Usana Bali ada juga menyebutkan tentang keberadaan dari Pura Hyang Api. Penekanan sumber ini perlu dikemukakan, karena lontar-lontar Usana itu banyak sekali versinya, termasuk jenis lontar Usana Bali.

Tersebutlah *Sang Hyang Pasupati* yang berstana di gung Semeru sebagai yogi mendapatkan rakmat dari *Sang Hyang Widhi*. Lima jenis kekuatan penggerak yang diberikan adalah *panca bayu*. Dari kekuatan yoginya itu lahir 7 (tujuh) orang putra yaitu: 1) *Bhatara Hyang Gni Jaya*, 2) *Bhatara Devi Danu*, 3) *Bhatara Hyang Devi Danu*, 4) *Bhatara Tumuwuh*, 5) *Bhatara Maning Tumawang*, 6) *Bhatara Manik Galang*, dan 7) *Bhatara Hyang Tugu*. Pada zaman itu Bali Dwipa (Pulau Bali) dan Silaparang Dwipa (Pualau Lombok) masih ada keadaan sunyi senyap seakan-akan ada dalam keadaan mengambang di tengah lautan yang luas. Layaknya sebuah perahu tanpa kemudi yang mengakibatkan ke dua pulau

ini menjadi oleng tidak menentu arahnya. Sehingga karena situasi dan kondisi Bali Dwipa seperti itu disebut Nusa Kambangan yang berarti pulau yang terapung dalam arti kiasan memiliki karakteristik tersendiri. Pada saat itu Bali baru terdapat empat gunung yaitu di bagian timur pulau Bali ada gunung lempuyang, bagian selatan gunung andakasa, bagian barat gunung batukaru, dan bagian utara gunung mangu (mangu beratan). Situasi dan kondisi Bali Dwipa dengan empat gunung pada arah yang cardinal, masih tetap labil, gonjang-ganjing, oleng kesan-kesini di tengah samudra dengan deburan ombak yang tinggi mengerikan.

Berambah negeri lagi disebabkan oleh cuaca antara gelap dan terang, karena awan dan mendung melayang amat rendah di daratan Bali Dwipa yang masih keadaan labil. Tibatiba berubah dari langit turun hujan lebat disertai badai, kilat dan petir sambung menyambung, gelombang tinggi terus menghantam Bali Dwipa pada waktu itu. sehingga tampek timbul tenggelam. Kondisi seperti itu, seolah-olah Bali Dwipa akan menjadi *pralaya* (Phalgunadhi, 2010).

Menyaksikan keadaan Bali Dwipa yang mengerikan seperti itu, *Sang Hyang Pasupati* sangat kasih. Segera *Sang Hyang Pasupati* memerintahkan *Sang Hyang Badawangnala*, *Sang Hyang Anantaboga*, *Sang Hyang Naga Basuki*, *Sang Hyang Naga Taksaka* untuk memindahkan sebagian dari lereng gunung Semeru ke pulau Bali dan Lombok. *Sang Hyang Badawangnala* bertugas diam di pangkal gunung, *Sang Hyang Anantaboga* dan *Naga Basuki* menjadi tali pengikat, sedangkan *Naga Taksaka* menerbangkannya. Dengan kerja sama yang kompak sebagai dari gunung Semeru dapat dipindahkan dan diturunkan di Bali pada *kamis kliwon wara merakih sasih kedasa* bertepatan dengan *tilem rah siki*, tegek siki yaitu 1 Saka 11 (bertepatan hari tilem) sekitar bulan April tahun 89 Masehi. Sejak itu Bali Dwipa menjadi tenang adanya. Puncak Gunung Semeru yang dibongkar, kemudian menjadi Gunung *Tohlangkir* atau disebut puda dengan Gunung Agung. Sedangkan pecahan yang lebih kecil Gunung Batur. Pecahan gunung yang diterbangkan ke pulau Lombok menjadi Gunung Rinjani (Goris, 1954).

Sejak adanya Gunung Agung, Gunung Batur, Gunung Rinjani di Bali dan Lombok tidak lagi gonjang-ganjing dan stabil. Enam tahun kemudian pada hari *wharspati wage, wara tolu*, bertepatan dengan hari *puernamaning sasih kasa* Gunung Agung meletus dengan hebatnya. Dari lubang kepundanya keluar lahar yang panas disertai dengan hujan dan badai, petir, halilintar yang sambung-menyambung, serupa dengan keadaan Bali Dwipa pada waktu masih gonjang-ganjing sebelum ada *Gunung Tohlangkir* atau Gunung Agung. Dikemukakan Gunung Agung meletus selama dua bulan sehingga terjadi kerusakan yang luar biasa di Bali, seakan-akan kiamat saja pada waktu itu. Setelah meletus dua bulan dengan menimbulkan kerusakan yang amat berat kemudian Gunung Agung tenang kembali.

Beberapa tahun kemudian tepatnya *anggara kliwon wara kulantir* bertepatan pada hari purnama raya. Gunung Agung meletus lagi sekitar bulan Juli tahun 105 Masehi. Hebat letusan yang kedua ini, ada kejadian yang ajaib, dari kepulan asap Gunung Agung yang sedang meletus itu nampak ada *dewa-devi* yang keluar dengan sinar *prabhawa-Nya* yang cemerlang dan amat menyilaukan. *Dewa* dan *devi* itu langsung turun di Besakih. *Dewa-devi* itu masing-masing adalah *Bhatara Hyang Putra Jaya* dan *Bhatari Hyang Devi Danuh*, keduanya *Putra Bhatara Hyang Pasupati* di Gunung Semeru. Kemudian menyusul putra beliau yang tertua *Bhatara Hyang Gni Jaya*.

Ketiga putra *Bhatara Hyang Pasupati* selalu turun di Bali Dwipa. Kemudian masing-masing *ber-parahyangan* di tiap gunung yang ada. *Bhatara Putra Jaya ber-parahyangan* di *Besakih* dengan Gunung Agung-Nya, dan *abiseka Bhatara Hyang Mahadewa. Bhatari Devi Danuh ber-parahyangan* di Gunung Batur dengan *abiseka Bhatari Hyang Devi Batur*. Sedangkan *Bhatara Hyang Gni Jaya, ber-parahyangan* di Gunung Lempuyang dengan puncak bukit kembar tiganya yakni Bukit Gamongan, Bukit Gunung Sari (Bagus, 1981).

Kembali sebelum *Bhatara Tiga* sampai di Bali Dwipa terlebih dahulu *Bhatara Pasupati* memanggil ketiga putranya untuk menghadap. Dalam penghadapan itu *Bhatara Pasupati mabhisma*, agar ketiga putranya berangkat ke Bali Dwipa. Ketiga Putra-Nya *sawur manut* dan ketiganya sanggup melaksanakan *pabhisama paduka Bhatra Pasupati*. Katiga putra-Nya itu mohon petunjuk dan bimbingan *Bhatara Pasupati* betapa usaha yang patut dilaksanakan untuk keberangkatan-Nya ke Bali Dwipa.

Kemudian *Bhatara Pasupati* memberi petunjuk supaya *Bhatara Putra Jaya* bersama *Bhatara Devi Danuh*, berangkat ke Bali Dwipa melalui dasar lautan dengan menggunakan *seludang nyuh gading*. Sedangkan *Bhatra Gni Jaya* mengembara, terbang melalui udara. Ketiga putra *Bhatara Pasupati* pergi ke Bali Dwipa melalui jalan laut dan udara menuju *parahyangan* yang sudah diberikan sesuai petunjuk. Pada saat perjalanan *Bhatara Putra Jaya*, *Bhataa Devi Danuh* dan *Bhatra Gni Jaya* dari Gunung Semeru ke Gunung Agung, Gunung Batur dan Gunung Lempuyang di Bali Dwipa diperintahkan oleh *Bhatara Pasupati* yang di *Gunung Semeru*.

Dikisahkan perjalanan *Bhatara Gni Jaya* yang mengembara (terbang) melalui ambara (udara) dari Gunung Semeru menuju Gunung Agung di Besakih. Dalam perjalan itu setelah berada di ambara Bali Dwipa dan sosok Gunung Agung telah tampak di ufuk timur dengan jelas, kebetulan *Bhatara Gni Jaya* yang sedang terbang di udara pada saat itu melirik ke bawah. Maka di suatu tempat yang sedang dilihat dari udara tampak *teja* (sinar suci) yang amat menyilaukan. Seketika itu *Bhatara Gni Jaya* segera turun, terus menerus menuju ke tempat *teja* yang menyilaukan tersebut. Begitu menginjakan kaki di bumi yang kelihatan sebagai sinar atau *teja* yang amat menyilaukan itu, ternyata sebuah batu. Maka oleh *Bhatara Gni Jaya* batu yang bersinar dengan tejanya itu dikatakan sebagai *Watusa*. Di samping itu dinyatakan pula sebagai penyatuan antra *Dewa Brahma* dan *Dewa Wisnu* (Monografi Desa Kelusa, 2020). Dalam konsep ajaran *tattwa*, *Dewa Brahma* secara fisik dinyatakan oleh *Agni* atau api. Sedangkan *Dewa Wisnu* oleh *Watu*, Batu atau *Batur* dan juga oleh air. Sedangkan dalam perkembangan kemudian lokasi *Watusa* mengeluarkan *teja* itu menjadi *Desa Watusa*, yang kemudian mengalami perubahan bunyi menjadi *Klausu* atau *Desa Pakraman Kelusa* sekarang.

Selanjutnya di *Desa Pakraman Kelusa*, di lokasi *Bhatara Gni Jaya* turun dibangunlah *Parahyangan* atau tempat pemujaan *Bhatra Agni Jaya* yang *abhiseka Pura Hyang Api*. Sedangkan *Dewa Wisnu* di Pura Gunung Gempal, sehingga di kawasan *Desa Watusa* atau *Kelusa* (sekarang) ada tiga *parahyangan*, masing-masing Pura *Luhuring Akasa* sebagai stana *Dewa Siwa*, *Pura Hyang Api* stananya *Dewa Brahma*. Pura *Gunung Gempal* yang berlokasi di sebelah timur *Desa Pakraman Kelusa* berstana *Dewa Wisnu*. Seperti yang telah dikemukakan, prasasti Turunyan A I berangka tahun 833 atau 911 Masehi dengan jelas pula menjelaskan tentang eksistensi Pura Hyang Api. Petikan prasasti Turunyan A I sebagai berikut:

kunang yn upacara to banwa di turunan, sehadan padanganyanna, rggap marumah dhitu bhi.2. Kasu suddha ganitrina, mas ma 2 pi 4 grama ya ma 2 pi 6 angcayangna, paneken di sang shying di turunan tmwan ku lupati, pratikaya kupang 3 hurupana, 3 banwa kupang 2 masaka kupang 1 manuratang mahulu kayu kupang 1 hupananm hulu kayu luhur panumbahan, bhiksu suddha ganitinna masaka 2 pi 4 aa grama ya masaka 2 kupang 2 paneken di hyang api di ha. 5. Sar ana krangan mawulu ya suhunan tanggungan ulih umatur drbyana.

Terjemahannya:

Apabila tersapat kematian di desa Turinyan, terutama seorang bhiksu laki-laki yang tidak mempunyai istri, maka sebagaian dari miliknya seharga 2 masaka pilih 4 emas diambil untuk biaya upacara kematiannya. 4. Penumbahan bagi seorang bhiksu yang belum kawin meninggal diambil 2 masaka dan 4 piling sedangkan bagi orang bhiksu

yang twlah kawin diambil 2 masaka dan 2 kupang, dan harus dipersembahkan kepada bangunan suci di Turunyan dan sisanya dipersembahkan kepada bangunan suci Hyang Api di Hasar (Bagus, 1981).

Menurut Pemangku Pura Hyang Api Bernama Gsuti Gandawati menyatakan di pura ini dimuliakan *Tapakan Barong Bangkung* dan *Bangkak*. Prasasti lontar Usana Bali yang berisi sejarah Pura Hyang Api dan Sejarah *Aci Keburan*. Pratima berupa sebuah batu yang bernama batu Linggayoni (Wawancara, 29 Oktober 2020).



Gambar 1. Papan nama Pura Hyang Api
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Mengingat sejarah Pura Hyang Api dalam perjalanan *Bhatara Agni Jaya* menuju Besakih lewat udara melihat ada *teja* yang ternyata adalah sebuah batu. Batu itulah yang *disungsung* oleh masyarakat Desa *Pakraman Kelusa* sampai sekarang.

2. Bentuk Tradisi *Aci Keburan*

Dalam kontekstual pandangan nenek moyang bangsa Indonesia pada era prasejarah, dan agama-agama purba, seperti yang telah dikemukakan yang menganggap bahwa binatang ternak peliharaan kelompok suku adalah juga merupakan kelompok suku yang bersangkutan, bisa juga di temukan dalam sikap religious masyarakat Bali era sekarang. Pada waktu hari *Tumpek Uye* (*Tumpek Kandang*), semua binatang ternak peliharaan dibuatkan upacara *paweton*, seperti manusia. Karena binatang ternak peliharaan dianggap juga anggota keluarga yang memeliharanya, yang patut *diupahayu*, pada hari *subhadiwasanya*, seperti anggota keluarga yang lainnya, yakni manusia itu sendiri, yang memiliki kemampuan *bayu*, *sabda* dan *idep*, agama dan budaya yang lebih tinggi, dari binatang ternak peliharaannya, yang hanya memiliki *sabda* dan *bayu* saja (Sutriyanti, 2012). Demikian ada upacara korban, binatang ternak peliharaan inilah, yang dapat digunakan sebagai pengganti korban manusia. Selain dari penggantian dengan binatang ternak peliharaan yang dianggap sebagai anggota keluarga juga, khusus dalam upacara *bhuta yajna*, korban manusia itu dengan darahnya, diganti dengan *sengkui wong-wongan* (Santika, 2019). Sehingga dengan demikian, baik korban binatang ternak peliharaan, maupun *sengkui wong-wongan*, adalah nyasa korban manusia dengan darahnya sendiri.

Selanjutnya mengapa justru ayam dan babi, digunakan sebagai binatang korban, dalam *bhuta yajna* di samping berdasarkan konsep perubahan dan perkembangan pandangan sejak era prasejarah, seperti yang telah dikemukakan, dan juga konsep ajaran *tri guna*, setelah pengaruh konsep ajaran tata sebagai agama Hindu, selaras dengan ajaran *rajas* dan *tamas situ*, ayam dan babilah yang memiliki sifat-sifat *rajas* dan *tama situ* (Susila, 2017).

Sehingga dengan demikian, ayam dan babilah yang paling pas untuk dasar korban dalam upacara *bhuta yajna* (Jayanti, 2017). Seperti yang telah dikemukakan, mulai dari upacara *bhuta yajna kasatha*, sampai *tawur agung*, *eka dasa rudra*, ayamlah dasar pokok persembahan dan *pengaci* dalam *bhuta yajna* yang diselenggarakan. Contohnya dalam upacara *bhuta yajna* sampai tingkat *pancasatha*, lima warna ayam dalam upacara caru itu adalah *nyasa warna bhutakala*, *pamurtian* dewa-dewa *Caturlokapala* dan *Pancadewata*. *ring utara* (di utara), dasar *carunya* adalah *satha ireng* (ayam hitam), untuk *bhuta ireng*, *pamurti Dewa Wisnu*. *Ring purwwa* (di timur), dasar *carunya* adalah *satasha* (ayam putih *nerus*), untuk *bhuta petak*, *pamurti Dewa Iswara*. *Ring daksina* (di selatan) dasar *carunya* adalah *sathawiring* (ayam *biying*) untuk *bhuta abang*, *pamurtian Dewa Brahma*. *Ring pascima* (di barat), dasar *carunya* adalah *satha putih siyungan* (ayam yang bulunya putih, tetapi paruh dan kakinya berwarna kuning) untuk *bhuta jenar*, *pamurtian Dewa Mahadewa*. Sedangkan *ring madya* (di tengah), dasar *carunya* adalah *satha brumbun* (ayam yang bulunya terdiri dari campuran keempat warna ayam yang menjadi dasar *pamurtian Dewa-Dewa Catur Lokapala*) untuk *Bhuta Siliwah*. Demikian konsep pandangan, berdasarkan kajian dan analisis *lontar Indik* dan *Mpulutuk Caru*. Kalau di kaji dan analisis konsep dasar persembahan korban dalam pemujaan berdasarkan material bhakti (upakaranya), dapat diklasifikasikan, bahwa untuk korban atau upacara ke hadapan *Hyang Widhi*, *dewa-dewi*, tidak ada menggunakan korban darah.

Korban yang menggunakan darah, hanya untuk *Bhutakala*. Seperti yang dikemukakan, bahwa korban darah adalah untuk para *Bhutakala*, *pamurtian dewa-dewa Catur Loka Pala* dan *Panca Dewata*, yang juga memiliki titik temu dengan konsep ajaran *lontar Sundarigama*, *lontar Kandhapat Rare*, *lontar Kandhapat Dewa*, bahwa korban darah dalam upacara *Bhutayajna*, adalah juga untuk *bhuta*, *kala* dan *dhurga*, yang dalam kontekstual ini, disebut *Bhutabhucari*, *Kalabhucari*, dan *Dhurga-bhucari*. Kalau dibandingkan dengan konsep ajaran *Upaweda*, seperti yang dikemukakan dalam *Kitab Adiparwa*, *Hyang Pitara* (roh suci) dan paradewa (*Prabawa Hyang Widhi*), dalam wujud atau personifikasi sebagai *istadewata*, tidak boleh menerima persembahan korban (*yajna*) yang berupa darah. Konsep ini diperjelas oleh kisah *Ramaparasu* (Rama membawa kapak), yang mempersembahkan korban darah kepada leluhurnya, dengan membunuh para ksatria pada era *Tretayuga*.

Leluhurnya menolak korban darah para ksatria itu, karena tidak benar ada korban darah bagi para leluhur yang telah suci (*Hyang Pitara*), termasuk juga tidak benar mempersembahkan korban darah itu ke hadapan paradewa (*prabawa Hyang Widhi*) dalam berbagai wujud dan personifikasi *istadewata*. Demikian, berdasarkan kajian dan analisis yang telah dikemukakan dari berbagai sumber, dapat dikemukakan bahwa upacara korban darah sejak era tradisi kecil (prasejarah), sampai era pengaruh ajaran agama Hindu, mengalami perjalanan perkembangan yang sebagian, dengan aspek-aspek perubahan sebagai tata upacara dan *goals* spiritualnya (Suardana, 2018). Pada dasarnya, dalam persembahan dan *pengacibhuta yajna* adalah korban suci (*sacrifice*) kepada *bhuta kala*, dan *dhurga* yang materi pokoknya sebagai *sadhana bhakti* selain dari mempergunakan sarana darah, juga disertai dengan tatabuhan *tuak*, *arak*, *berem*.

Berdasarkan kajian dan analisis yang telah dikemukakan, bahwa persembahan dan pemujaan *Aci Keburan* di Pura Hyang Api, di Desa *Pakraman Kelusa*, tidak tergolong *bhuta yajna*. Tetapi merupakan upacara yang berdasarkan tradisi dan khas *Aci Keburan*, di Pura Hyang Api Desa *Pakraman Kelusa* sebagai pembayar *punagi* (sasaudan), *nazar*, *kaul*, untuk *kewarasan*, *kelanusan* dan berkembang biak atau keberhasilan beranak-pianaknya *sarwa wewalungan*, binatang ternak peliharaan masyarakat Bali, sebagi dari sebagian besar daerah Bali ini. Juga tidak tergolong *gocekan*, *branangan*, *tajen*, *kelecan* yang semata-mata bermotifkan judi (Palguna, 2014). Seperti yang telah dikemukakan, setiap masyarakat Bali

yang mempersembahkan *Aci Keburan*, begitu jadi ayamnya bertarung, kalah atau menang, diakhiri dengan pamuspan dan persembahyangan di depan *apit surang*, dengan *atur piuning*, bahwa *punaginya* telah dipersembahkan. Persembahyangan dan pamuspan ini, diakhiri dengan mempersembahkan sasari manut *dredaning pakayun* (sesuai dengan kemampuan dan niat masing-masing), tetapi dengan *nekengtwas* (iklas).



Gambar 2 Masyarakat sembahyang di depan apit surang
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Oleh karena demikian ketiga azas religi dan agama tersebut dalam agama Hindu terimplementasi dengan upacara keagamaan yang disebut dengan istilah *yajna*. Dalam agama Hindu terdapat lima macam *yajna*, yaitu *dewa yajna*, adalah upacara korban untuk tuhan dengan segala manifestasi-Nya. *Pitra yajna* adalah upacara korban untuk para leluhur termasuk orang tua. *Rsi yajna* adalah upacara korban untuk para orang-orang suci. *Manusia yajna* adalah upacara korban untuk manusia itu sendiri dan *bhuta yajna* adalah korban suci untuk alam lingkungan termasuk dengan binatang dan tumbuhan (Juliana, 2016).

Dewa Yajna pemujaan atau pesembahan yang ditunjukkan dihadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* dan kepada segala bentuk perwujudannya (manifestasinya) atau pemujaan serta persembahyangan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan sinar-sinar sucinya yang disebut *dewa-devi*. Sebagai mana disebutkan dalam *Bhagawadgita*.IV.12 sebagai berikut :

Kansantah karmanam siddhim

Yajanta ihi Dewatah

Ksipram hi manuse loke

Siddhir bhavati karma-ja.

Terjemahannya:

Bagi yang menginginkan keberhasilan yang timbul dari karma, ber*Yajna* didunia untuk paradewa, karena keberhasilan manusia segera terjadi dari karma, yang lahir dari pengorbanan (Pudja, 1981).

3. Sarana Prasarana Tradisi *Aci Keburan*

Piodalan di Pura Hyang Api jatuh tiap 210 hari, yaitu *saniscara kliwon*, wara uye dikenal sebagai hari *tumpek kandang* memperingati hari lahirnya segala binatang ternak. Kalau dikaji dan disimak tampak logis di Pura Hyang Api tempat memohon kewarasan dan berkembang biaknya binatang ternak masyarakat umat Hindu.



Gambar 3. Umat saat sembahyang bersama di Pura Hyang Api
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Aci Keburan (*naur sesangi*) berasal dari kata *cebur*, *keber* (dari terbang terus turun). Kenyataannya pada saat ayam jantan diadu terjadi saling *keber* dan akhirnya bertarung supaya ada ceceran darah, ayam jantan akan berlaga dengan satria, ceceran darah adalah sumber hidup. Karena *Dewa Agni* yang paling dekat dengan hidup dan kehidupan manusia dalam wujud fisik api yang memberi hidup dan kehidupan semua makhluk di alam semesta ini, makanya pengertian *Aci Keburan* jauh berbeda dengan *tabuh rah* (taburan darah binatang korban) apalagi *tajen* (sabungan ayam yang bermotif judi). Dalam pelaksanaannya, *Aci Keburan* tidak dilakukan seperti *tajen* dan *tabuh rah* pada umumnya, akan tetapi dilaksanakan dengan asas kepercayaan dan keiklasan. Aturan yang ditetapkan juga sangat sederhana yaitu apabila salah satu dari ayam yang di adu kalah atau jerih maka lawannya sebagai pemenang tanpa ada *saya* yang memutuskan.



Gambar 4. Salah satu persiapan masang taji untuk *Aci Keburan*
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Pada *Aci Keburan* ayam jantanlah yang merupakan unsur pokok *Aci Keburan* di Pura Hyang Api. Ayam-ayam jantan yang dilagakan ini saling keburin atau saling keberin, sehingga dari kenyataan ini diduga yang menjadi latar belakang atau istilah *Aci Keburan* ini, yang merupakan persembahan khas Pura Hyang Api di Desa *Pekraman Kelusa*. Masyarakat yang memedeak untuk mempersembahkan (*ngaturang*) *naur sesangi*, berasal hampir dari seluruh daerah Bali. Karena permohonan atau *waranugraha* untuk kewarasan dan

berkembangbiak binatang ternaknya berhasil akan membawa ayam *keburan* yang akan dipersembahkan untuk persembahan *naur sesangi* (Wiana, 2000).

Pemedek yang akan mempersembahkan *naur sesangi* tidak memilih ayam yang akan diadu. Yang unik lagi, yang *memedek* untuk mempersembahkan *naur sesangi* bisa membawa lima ekor ayam sekaligus. Maksudnya kalau tidak mendapat lawan masyarakat bisa melagakan ayamnya sendiri tanpa *toh* (uang). Apalagi *pemedek* datang dari jauh supaya tidak bolak-balik, sehingga dengan ayamnya dapat dipersembahkan baik hidup maupun mati hasilnya masyarakat tetap bersyukur.



Gambar 5. Saat berlangsungnya *Aci Keburan*
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Setiap pelaksanaan akan mempergunakan sarana. Adapun sarana yang dipergunakan berupa *banten*. Ada beberapa jenis *banten* yang dipergunakan dalam upacara yaitu 1) *canang sari*, 2) *daksina*, 3) *Peras*, 4) *penyeneng*, 5) *pengulap pengambeian*, 6) *pengiring* (Netra, 1995). Sedangkan berdasarkan unsur-unsur atau bahan pokok dari sebuah upakara (*banten*) dibedakan kedalam beberapa jenis yakni 1) menurut upakara *upadesa* ada tiga jenis *upakara* yang meliputi air (air suci, *tirta*), api (api *padupan*), dan bunga (*canang sari* dan *banten* lainnya) (PHDI, 1968). 2) Dalam kitab *Bhagawadgita* IX.26 disebutkan bahwa ada empat jenis sarana *upakara* atau persembahan yakni 1) daun seperti janur (*busung*), daun enau (*ron*), daun pisang, daun sirih, dan lain-lainnya 2) bermacam bunga atau wewangian, 3) buah yang meliputi buah kelapa, beras padi, *tingkih*, *pangi*, pinang dan jenis kacang-kacangan, dan 4) air yang merupakan untuk membersihkan alat-alat upakara, *tirta*, air kelapa dan lain-lainnya (Putra, 1989). Dari kedua sumber tersebut diatas, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah bunga, air, api, daun, merupakan alat pokok yang berperan dalam melaksanakan segala upakara apapun dan lambang dari segala isi alam yang diperuntukkan sebagai simbolis rasa *bhakti* dan ucapan terimakasih atas apa yang telah dianugerahkan sang pencipta kepada masyarakat.

Persembahan *Aci Keburan* itu, juga disertai dengan persembahan upakara (*banten*) sebagai *sadhana bhakti* yang disebut upacara *naur sesangi* secara tradisi dikemukakan oleh I Gusti Putu Jelantik dan Ni Ketut Simpen sebagai *Jro Mangku Pura Hyang Api* (Wawancara, 29 Oktober 2020) menyatakan bahwa pada hari raya *Kuningan* awal persembahan dan pemujaan *naur sesangi*, dipersembahkan 1) *upakara penuwuran* yang secara tradisi, unsur dan strukturnya terdiri dari *upakara* di *gedong*, *canang daksina*, *pras ajuman*, *ketipat dampulan*, *ketipat kelanan*, *segehan manca warna*. 2) *upakara* di *paruman*, *dapetan*, *canang soda*, *maulamtaluh*, *pereman asoroh*. setiap lima hari sekali (setiap hari *kliwon* dimulai sejak hari *tumpek kuningan*, baik di *gedong* maupun di *paruman*,

dipersembahkan upakara (*bhakti*) yang sama. Diakhiri upacara *penyineban naur sesangi* pada hari *tumpek klurut*, persembahan upakara (*bhakti*) sama dengan waktu pada hari *tumpk kuningan* hanya ada tambahan berupa runtutan upakara *canang rayunan 3 dulang, tetebasan 5 dulang, dan rayunan 6 dulang*, yang dipersembahkan di *paruman*. Demikian kekhasan dan keunikan persembahan serta tradisi *Aci Keburan* dihadapan *Dewa Agni* di Pura Hyang Api, di Desa *Pakraman Kelusa*, setiap enam bulam sekali selama 42 hari yang dimulai pada hari *tumpek kuningan* dan berakhir pada hari *tumpek klurut*.

4. Proses Pelaksanaan Tradisi *Aci Keburan*

Berdasarkan hasil wawancara dengan *jro mangku* I Gusti Putu Jelantik (Wawancara, 30 oktober 2020) umat yang akan mempersembahkan *naur sesangi* biasanya sudah tiba dijaba Pura Hyang Api pagi-pagi benar sekitar jam 05.00 wita, hingga matahari mulai terbit (*galang tanah*) ayamnya sudah siap dilagakan waktu berlangsung *Aci Keburan* tergantung pada sedikit banyaknya umat yang akan mempersembahkan *Aci Keburan* tersebut.

Masyarakat yang akan memedek untuk mempersembahkan *Aci Keburan (naur sesangi)* tidak hanya membawa satu, dua ekor ayam saja. Tetapi ada kalanya membawa lima ekor ayam kalau tidak mendapatkan lawan (*tanding*), umat melagakan ayamnya sendiri tanpa taruhan (*toh*). Kalau ayam umat sudah habis dilagakan baik yang telah mendapatkan lawan, ataupun hanya dilawankan dengan ayam sendiri, akan diakhiri dengan persembahyangan dan muspa didepan *apitsurang madya mandala* yaitu jalan menuju *utama mandala*. Adakalanya kalau peternak yang agak besar serta binatang ternak peliharaannya banyak supaya berhasil dengan baik maka pada saat *naur sesangi* itu, ada yang mempersembahkan sejenis punia itu sampai antara Rp 50.000 sampai Rp 100.000 bahkan lebih. Uniknyalagi sementara kaum prianya, mempersembahkan upacara *Aci Keburan*, para kaum wanitanya mempersembahkan aturan *saksian* (kemampuan) yang disertai dengan aturan sejenis *sawinih* brupa *kucit* (anak babi), dan yang paling banyak adalah ayam.

Pelaksanaan *naur sesangi* di Pura Hyang Api sifatnya bebas. Bebas dalam arti bebas mencari lawan dan kelompok, ada kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya. Peraturan kelompok satu dengan kelompok yang lainnya pun berbeda-beda. Menyimak kembali apa yang telah dikemukakan saat *pemujaan* dalam tradisi *Aci Keburan* dapat disimpulkan bahwa rangkaian tradisi *Aci Keburan* itu, tidak termasuk *gocekan, branangan atau tajen* yang sepenuhnya bermotif judi (*pelalian*). Karena tradisi *Aci Keburan* tergolong persembahan dan pemujaan sebagai pembayar *punagi, sasaudan, sesangi* (nazar atau kaul) yang bentuknya khas persembahan dan pemujaan terhadap *Dewa Agni* yang *berparahyangan* di pura Hyang Api dengan *sadhana bhakti* berupa mengadukan dua ekor ayam jantan. Ayam jantan yang dipergunakan sebagai *Aci Keburan* tidak selalu ayam jago atau dewasa tetapi banyak juga pemedek menggunakan ayam jantan dara.

Setelah para pemedek yang membawa ayam mendapat pasangan atau lawan, asal ayamnya sudah galak, tidak mengenal besaran atau kecilan, ayamnya segera diadu atau dipertaruhkan persoalan kalah atau menang tidak jadi masalah yang penting sudah dapat mempersembahkan *Aci Keburan (naur sesangi)* jadi tidak semata-mata mengharapkan kemenangan. Selanjutnya para umat disamping memohon *tirta wangsuh* untuk keluarga, juga mohon *tirta wewalungan* untuk dibawa pulang yang kemudian dipercikan pada hewan peliharaannya atau *wewalungannya* (Wawancara, 30 Oktober 2020)

Tradisi *Aci Keburan* merupakan warisan tradisi turun temurun dimana dalam upacara ini para pemedek yang hadir disamping menghaturkan *upakara* atau *banten* juga mengadakan upakara *Aci Keburan* (sabungan ayam), uang disini bukan taruhan tetapi disebut *sesari* yang nantinya dihaturkan untuk *dana punia*. Upacara *naur sesangi* ini bukan merupakan judian dan bukan merupakan *branangan*. Juga bukan persembahan pada *bhuta kala (bhuta yadnya)* tapi persembahan *naur sesangi* ini adalah sebagai persembahan *sesangi*

(kaul) yang berhubungan dengan kewarasan dan keberhasilan pemeliharaan hewan ternak (*wewalungan*). Dalam pelaksanaan *naur sesangi* di pura *Hyang Api* memang sangat berbeda dengan sabungan ayam atau *tajen* pada umumnya yang bermotifkan judi yang mana spesifik pelaksanaannya yaitu para pemedek yang datang untuk mempersembahkan *Aci Keburan* tersebut selalu berpakaian *adat madya* dengan membawa ayam, ada yang sekaligus membawa banten. Ada keyakinan yang sudah merupakan tradisi dalam pelaksanaan *Aci Keburan* sebelum ayam di adu sebagaimana besar masyarakat yang akan melakukan *Aci Keburan* ini sembahyang terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan tradisi *Aci Keburan* terdapat nilai *Tattwa* yang sangat kuat yang menyatu dalam keyakinan masyarakat setempat (Kiriana, 2021).

Kesimpulan

Sejarah Desa Kelusa dimulai dari perjalanan suci *dharmayatra* dan *tirtayatra* maharsi Markandya yang sering disebut *Pandita Shakti*, di Desa *Pakraman Kelusa* menanam pohon beringin. Kemudian pohon beringin tumbuh subur menjadi pohon beringin raksasa yang keramat. Suatu ketika pohon beringin mengeluarkan cahaya yang terang benderang. Sejak itu pulalah disebut desa tempat pohon itu tumbuh bernama Kelusa. Bentuk pelaksanaan tradisi *Aci Keburan* di Pura *Hyang Api* Desa *Pakraman Kelusa*, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar adalah piodalan di Pura *Hyang Api* jatuh tiap 210 hari, yaitu pada sabtu *kliwon*, *wara uye* dikenal sebagai hari *tumpek kandang* memperingati hari lahirnya segala binatang ternak. *Aci Keburan (naur sesangi)* berasal dari kata *cebur*, *keber* (dari terbang terus turun). Pada tradisi *Aci Keburan* ayam jantanlah yang merupakan unsur pokok *naur sesangi* di Pura *Hyang Api*. Ayam-ayam jantan yang dilagakan ini saling *keburin* atau saling *keberin*, sehingga dari kenyataan ini diduga yang menjadi latar belakang atau istilah *Aci Keburan* yang merupakan persembahan khas Pura *Hyang Api* di Desa *Pakraman Kelusa*.

Daftar Pustaka

- Bagus, P. G. I. (1981). *Murdha Gitta atau Awig-awig Desa Pakraman Kelusa*. Denpasar
- Goris, R. (1954). *Prasasi Bali I dan II, N.V. Masa Baru*. Singaraja: Kerthia
- Goris, R. (1968). *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja: Kerthia
- Jayanti, K. R., Atmadja, A. T., Sulindawati, N. L. G. E., & Ak, S. E. (2018). Rendahnya Partisipasi Krama Dadia dalam Pengelolaan Dana Upakara Pitra Yadnya (Ngangkid)(Studi Kasus pada Dadia Pasek Gelgel di Desa Pakraman Pedawa). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).
- Juliana, I. W. (2016). *Konsep Lascarya dalam Geguritan Yadnya ring Kuruksetra Karya Dokter Ida Bagus Rai*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Kiriana, I. N. (2021). *Hibriditas Śiwa dan Buddha dalam Upacara tawur Kasanga di Bancingah Agung Pura Besakih*.
- Netra, A. A. G. O. (1995). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hamuman Sakti.
- Palguna, D. I. (2014). *Dharma Śūnya*. Lombok: Sadampaty Aksara.
- Phalgunadi, P., Gusti, I., & Suamba, P. (2010). *Sekilas sejarah evolusi agama Hindu*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia.
- Pudja. (1981). *Bhagawadgita*. Proyek Pembinaan Pendidikan Tinggi Agama Hindu.
- Putra, M. (1989). *Upakara-Yajna*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Santika, N. W. R. (2017). Pemahaman Konsep Teologi Hindu (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 8(1), 87-97.
- Suardana, I. W. (2018). Fenomena Upacara Yadnya Dan Judi Tajen Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 209-214.

- Surayin, I. A. P. (2002). *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Denpasar: Paramita.
- Susila, K. (2017). *Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutriyanti, N. K. (2012). Karakter. *Menumbuh Kembangkan Karakter*, 53(9), 1689–1699.
- Wiana, I. K. (2000). *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Denpasar: Paramita.